



# Pendorong Gerobak Malioboro Pertanyakan Nasib ke Wali Kota

## Tak Punya Penghasilan Tetap Pascarelokasi

**JOGJA, Radar Jogja** - Dampak dari penataan pedagang kaki lima (PKL) Malioboro, masih menyisakan pilu. Khususnya bagi sejumlah paguyuban pendorong gerobak Malioboro. Sebagian besar dari mereka kini serabutan tak berpenghasilan tetap.

Pantauan Radar Jogja, kemarin (28/3), puluhan pendorong gerobak menuntut kejelasan pekerjaan, dampak dari kebijakan relokasi PKL Malioboro. Di bawah panasnya terik matahari, mereka berorasi di depan rumah dinas Wali Kota Jogja, Haryadi Suyuti.

Anggota paguyuban pendorong gerobak Malioboro, Marijo menuturkan kisahnya selama terdampak dari kebijakan relokasi para PKL sebulan lalu. Ia terpaksa menerima pekerjaan apapun demi bisa menghidupi keluarganya. "Di rumah *mik nglangut rasane bingung*. Keluarga butuh *ngliwet golek saentuk e*, sedikit bisa untuk makan," katanya kepada Radar Jogja.

Setelah relokasi, pekerjaan apapun diterima lelaki 55 tahun ini. Mulai dari jualan pisang rebus yang hanya untung Rp 1000 per pisang hingga juga jualan sampah bekas seperti botol air mineral maupun kardus-kardus.

"*Jualke dagangan apa aja asal yang halal-halal*," ujarnya disertai tangisan.

Warga Gunungkidul itu sudah 27 tahun lamanya menjadi pendorong gerobak di Malioboro. Meski, penghasilannya



WINDA ATRIKA/RAPI RADAR JOGJA

**WADUL:** Puluhan pendorong gerobak berorasi di depan rumah dinas Wali Kota Jogja kemarin (28/3), meminta kejelasan pekerjaan dampak dari relokasi pedagang kaki lima Malioboro.

dalam sehari tidak pasti, setidaknya pemasukan yang didapat selalu ada dan sangat cukup bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. "Dikit-dikit ada pemasukan *iso* bantu rumah," jelasnya.

Ketua Paguyuban Pendorong Gerobak Malioboro (PPGM), Kwat Suparjono menuntut terpenuhinya hak-hak para anggota agar dapat pemberdayaan yang sesuai bagi mereka. Sebab, pendorong gerobak sebagai sumber ekonomi bagi keluarganya telah hilang pekerjaan akibat kebijakan relokasi per 1 Februari lalu. "Kami minta kejelasan apakah mendapatkan pekerjaan yang tetap," katanya.

Kwat menjelaskan tuntutan pertama mereka sejatinya agar diberi lapak yang akan dikelola paguyuban melalui kope-

rasi. Dan adanya jaminan hidup selama proses pemenuhan hak pekerjaan berlangsung. Namun, permintaan ini akan jauh tidak seperti yang diharapkan. Pasalnya, tiga hari lalu mendapat informasi dari pansus relokasi bahwa mereka akan diberdayakan sebagai petugas kebersihan.

"Cuma harapan teman-teman pekerjaan itu sistemnya seperti apa, *outsourcing* atau tetap. Jangan sampai satu atau dua bulan hilang, dipakai *cover* saja," tandasnya yang menyebut ada 30 anggota PPGM.

Dikatakan Kwat, dari informasi yang didapat para pendorong gerobak akan diberdayakan sebagai tenaga kebersihan dari Tugu Pal Putih hingga Pasar Sore Malioboro. Dibagi ke dalam sif. Namun,

pemberdayaan itu diklaim tak semua cocok dengan anggotanya. Sebab, di antaranya ada sebagian mereka sudah lansia yang sudah 30 tahun menjadi pendorong gerobak. Sehingga ini diperlukan koordinasi lebih lanjut, agar mereka dapat pemberdayaan yang tepat. "Kami minta kejelasan semacam kontrak. Semoga Pak Wali Kota ada kebijaksanaan," harapnya.

Terpisah, Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Poerwadi memastikan eks pendorong gerobak akan diupayakan dan difasilitasi. Hanya, saat ini belum bisa memberikan kepastian terkait pemberdayaannya dan waktu pelaksanaannya. "Posisi sekarang kami sedang mengupayakan agar mereka bisa segera ditampung dan ada jalan keluarnya," katanya. (**wia/bah/by**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005